



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP KRITIS DAN KREATIF SISWA DI MA AN-NUR BULULAWANG

Amalia Nur Anisa<sup>1</sup>, Anwar Sa'dullah<sup>2</sup>, Dian Mohammad Hakim<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [122001011176@unisma.ac.id](mailto:122001011176@unisma.ac.id), [2anwars@unisma.ac.id](mailto:2anwars@unisma.ac.id),  
[3dian.mohammad@unisma.ac.id](mailto:3dian.mohammad@unisma.ac.id)

### Abstract

*Developing a critical and creative attitude is a challenge in the world of education in Indonesia, because this attitude is important to help individuals solve problems. MA An-Nur Bululawang seeks to shape students' critical and creative character, thereby encouraging researchers to examine the role of PAI teachers in this process. This research focuses on three aspects, namely students' critical and creative attitudes when learning PAI, teachers' strategies in forming these attitudes, and the obstacles teachers face. Using a qualitative approach and case study, this research was conducted at MA An-Nur Bululawang using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation, as well as data analysis based on Miles and Huberman's theory. The research results show that students' critical and creative attitudes are developed by prioritizing moral development. Teacher strategies include the use of varied learning methods and resources. However, some of the obstacles faced include teachers' lack of understanding of student characteristics, limited facilities, and lack of parental support. This research highlights the important role of teachers in developing critical and creative attitudes through innovative teaching methods and adequate support.*

**Kata Kunci:** *pendidikan agama islam, sikap kritis, kreatif.*

### A. Pendahuluan

Di era teknologi yang semakin canggih, anak-anak perlu diajarkan untuk bersikap kritis dan kreatif. Sebagai makhluk berakal ciptaan Allah SWT, kita diberi kemampuan untuk memikirkan masa depan dan mengelola dampak dari pemikiran kritis dan tindakan kreatif terhadap perkembangan dunia. Perkembangan dunia yang pesat membuat beberapa orang mampu mengikuti, sementara yang lain tertinggal. Mereka yang dapat beradaptasi cepat melihatnya sebagai peluang untuk maju, sementara bagi yang tidak mampu, era ini menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, kecerdasan saja tidak cukup. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan bersaing. Dalam pendidikan, fokus pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Menurut Depdiknas (2004), siswa diharapkan

memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat penting karena dibutuhkan dalam dunia kerja.

Keunggulan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Pembelajaran siswa harus dirancang dengan tepat, baik materi sekolah maupun pendekatannya, untuk meningkatkan kemampuan ini. Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Banyak anak merasa kurang percaya diri untuk bersikap kritis dan kreatif karena pengaruh keluarga mereka. Oleh karena itu, anak-anak yang dititipkan di sekolah perlu mendapatkan dukungan yang memadai untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter kritis dan kreatif peserta didik. Sekolah harus memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, berdasarkan nilai agama, usia, dan sosial masyarakat (Sahroni, 2017).

Guru harus memiliki pengetahuan luas, kemauan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, toleransi, dan selalu berusaha meningkatkan kehidupan siswa. Guru yang efektif tidak hanya mereka yang memiliki gelar, tetapi juga yang mampu mengajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter siswa di sekolah melibatkan pengembangan sifat, sikap, dan perilaku sesuai norma agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Integrasi karakter dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan saat ini. Dengan memasukkan karakter ke dalam pembelajaran, sekolah dapat memaksimalkan perkembangan kognitif, fisik, sosial emosional, kreativitas, dan spiritualitas siswa. Pemikiran kritis dan kreatif mempengaruhi karakter siswa. Siswa yang terbiasa berpikir kritis dan kreatif cenderung memiliki karakter yang lebih baik dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka lebih mudah mencapai keberhasilan (Naim, 2009:4).

Pemikiran kritis dan kreatif sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Banyak peserta didik masih belum terbiasa mengutarakan pemikiran kritis dan kreatif. Untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, kurikulum harus sesuai dengan perkembangan terkini. Ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mengembangkan kreativitas, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran dengan karakteristik siswa, potensi daerah, serta nilai-nilai lokal. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen penting dalam sistem pendidikan. Guru PAI harus mampu membangun kepribadian dan akhlak mulia serta mentransfer pengetahuan mereka kepada siswa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara mandiri (Unang Wahidin, 2018).

Materi PAI di sekolah menjadi salah satu sumber pendidikan karakter yang berkembang baik jika dimulai dengan menanamkan iman pada anak. Peserta didik diajarkan tentang Aqidah, Al-Qur'an dan Hadist, Fiqih, Sejarah Islam, dan Akhlak. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah membangun kepribadian, pola pikir, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di MA An-Nur Bululawang

menemukan banyak siswa belum sepenuhnya berani bersikap kritis dan kreatif. Guru dituntut untuk membangun sikap ini pada siswa. Mula dari itu, penelitian ini berfokus mengungkap bagaimana hadirnya guru memerankan tugasnya untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif siswa dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kritis dan Kreatif Peserta Didik di Sekolah MA An-Nur Bululawang”.

## **B. Metode**

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dipakai pada penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami individu secara menyeluruh dan menyeluruh karena memungkinkan temuan dan wawancara langsung dengan subjek. Demikian, peneliti melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kritis dan Kreatif Peserta Didik Di Sekolah MA An Nur Bululawang” sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009).

Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dipakai. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode atau jenis studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara menyeluruh. Kasus ini dapat tunggal atau jamak, misalnya individu atau kelompok (Sutedi, 2009). Adapun lokasi penelitian bertempat di MA An-Nur Kec. Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih di MA An Nur Bululawang karena berdasarkan peneliti ingin mengetahui peran guru PAI dalam membentuk sikap kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman (2014) yakni kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sikap Kritis dan Kreatif Siswa pada Saat Pembelajaran PAI di MA An-Nur Bululawang**

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ditemukan beberapa hal terkait kondisi sikap kritis dan kreatif siswa di MA An-Nur Bululawang. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren An-Nur 3 Bululawang, sistem pendidikan yang diterapkan mengadopsi pendekatan kepesantrenan yang kental dengan tradisionalitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan etika. Mesti demikian, dalam implementasi pembelajaran disesuaikan dengan metode pembelajaran yang sedang berkembang. Hal ini senada dengan Hakim (2019), Metode tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, atau *bandongan* telah bertransformasi menjadi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *problem*

*solving* dengan pendekatan konstruktivistik dan behavioristik. Perubahan ini dilakukan untuk merespons perkembangan dinamika zaman dan untuk bertahan di tengah arus informasi yang deras, terutama di era revolusi industri 4.0.

Meskipun berpikir kritis diakui sebagai kemampuan yang penting, namun di MA An-Nur berfokus utama tetap pada pembentukan akhlaq. Sejalan dengan pernyataan, bahwa pembelajaran tentang adab sebelum ilmu sangat penting karena dengan adab, penuntut ilmu menjadi lebih terkendali dalam penggunaan teknologi dan terhindar dari kemaksiatan ketika sedang sendirian (Musthafa & Meliani, 2021). Sementara itu, berpikir kreatif lebih diapresiasi dan didorong. Madrasah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga membantu mereka mengembangkan kreativitas dalam belajar. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan intelektual di MA An-Nur Bululawang. Meskipun demikian, sikap kritis dan kreatif siswa MA An-Nur masih sering ditemui dalam pembelajaran.

Contoh konkret dari berpikir kreatif dapat dilihat dalam pembelajaran agama seperti Al-Quran, Hadis, dan Fiqih. Siswa sering kali sudah mempelajari kitab kuning di pesantren, sementara guru di sekolah mungkin tidak mempelajari kitab tersebut secara mendalam. Akibatnya, siswa kerap kali mengajukan pertanyaan kritis berdasarkan pemahaman mereka dari kitab kuning, seperti "Pak, di kitab ini disebutkan begini, bagaimana penjelasannya?" atau "Pak, kalau dalam konteks ini, bagaimana penafsirannya?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya proses berpikir kreatif dari siswa, yang merupakan bukti dari pemahaman mereka yang mendalam dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sejalan dengan salah satu indikator keterampilan berfikir kritis, Fluency atau keterampilan berpikir lancar adalah kemampuan untuk mengajukan banyak pertanyaan dan mengemukakan berbagai ide yang serupa dalam upaya memecahkan suatu masalah (Yuliani dkk, 2017).

Di MA An-Nur Bululawang, siswa didorong untuk berpikir kritis dengan tujuan menemukan kebenaran yang akurat dan relevan. Pendekatan ini menghindari dampak negatif yang bisa muncul dari diskusi yang tidak terarah. Dengan menggabungkan berpikir kritis dan kreatif, madrasah berharap siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang tepat untuk berbagai permasalahan. Tujuan utama berpikir kritis adalah untuk menemukan kebenaran dengan mengidentifikasi dan menghilangkan kesalahan, sehingga kebenaran dapat terungkap (Cahyanto, 2023 & Marunung dkk, 2023). Dalam konteks pengembangan sikap kreatif siswa, pihak madrasah menyadari bahwa dunia di luar pesantren sangat berbeda dengan kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk beradaptasi, baik dengan aturan syariat maupun dengan kondisi sosial di masyarakat. Dengan menanamkan sikap kreatif, MA An-Nur Bululawang membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, seperti

masyarakat di kampung dengan berbagai latar belakang. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan agar mereka siap terjun ke masyarakat sebagai tujuan akhir pendidikan (Musthafa & Meliani, 2021).

## **2. Strategi Guru PAI untuk Membentuk Sikap Kritis dan Kreatif Siswa di MA An-Nur Bululawang**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa di MA An-Nur Bululawang, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diterapkan melalui beragam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan Interaktif. Contohnya *problem solving*, diskusi, visualisasi informasi, presentasi. Dan kreatifitas siswa ditumbuhkan melalui permainan dan prakarya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ristiani (2012), bahwa melalui pembelajaran *problem solving*, siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, seperti mengidentifikasi dan memahami masalah, menanyakan dan menjawab permasalahan, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta menafsirkan dan menyimpulkan permasalahan yang ada. Senada dengan Sholihah dan Amaliyah (2022), bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat menunjang keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak menjadikan satu buku sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Mereka diajak untuk mencari tahu mengenai pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber, seperti kitab-kitab klasik, buku paket, LKS, artikel, serta jurnal ilmiah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dengan lebih luas dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Iakovos (2011), bahwa pendidik jika ingin melatih kemampuan kreatif peserta didik, pendidik harus mengajarkan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar, melatih kemampuan eksplorasi dan prediksi, memiliki semangat petualang, serta berpikir di luar kebiasaan.

Guru berperan penting dalam meningkatkan sikap kritis dan kreatif siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat jika mereka merasa nyaman dengan gurunya. Guru yang mampu menjalin hubungan baik dengan siswa akan lebih berhasil dalam membangkitkan semangat mereka. Definisi berpikir kritis menurut Setiono (2007) merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan penggunaan nalar. Belajar berpikir kritis berarti menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengategorikan, memilih, dan menilai. Nurcahyo (2005) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi.

Dalam membiasakan siswa berpikir kritis dan kreatif, guru PAI di MA An-Nur memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya dan mengulas materi yang disediakan. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan satu arah, tetapi

juga mendorong siswa untuk berpikir mandiri. Contohnya, guru dapat meminta siswa untuk mengulas dan merangkum materi, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis dan menyusun kembali informasi yang telah mereka pelajari. Sejalan dengan Sa'dullah (2019), Kesadaran kritis adalah tujuan utama pendidikan humanis, yang bertujuan untuk membuat manusia mampu memahami realitas di sekitarnya secara kritis. Pemikiran kritis ini akan mendorong tindakan kreatif yang progresif dan inovatif dalam konteks sosio-kultural kehidupan mereka. Konsepsi kesadaran kritis didasarkan pada hubungan dialektis antara dunia dan kesadaran manusia itu sendiri, sebagai bagian dari proses menuju pembebasan.

### ***3. Kendala Guru PAI dalam Membentuk Sikap Kritis dan Kreatif Siswa di MA An-Nur Bululawang***

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Salah satu kendala utama adalah kemampuan guru dalam memahami karakter siswa. Terkadang guru kurang memahami karakteristik siswa, setiap siswa memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Ada siswa yang cerdas tetapi kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat di kelas. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk memahami karakter dan potensi setiap siswa, serta memberikan motivasi agar siswa dapat menampilkan sikap kritis dan kreatif mereka.

Sejalan dengan Nurhamidah (2018), tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, ia menjelaskan bahwa guru menghadapi permasalahan dalam menguasai karakteristik peserta didik saat melaksanakan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga guru harus memperhatikan karakteristik masing-masing individu secara mendalam. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala yang signifikan. Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dikuatkan oleh pendapat Krissandi dan Rusmawan (2015), menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menjadikan kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kendala lainnya berasal dari kurangnya dukungan dari luar sekolah, terutama dari orang tua. Pasalnya, siswa MA An-Nur merupakan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren An-Nur 3 Bululawang, sehingga menjadikan siswa jauh dari orang tua, dan siswa menemui orang tuanya hanya pada saat kunjungan atau yang biasa disebut sambangan. Dukungan dan partisipasi orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa. Sering kali ditemukan bahwa orang tua kurang memberikan perhatian atau dukungan yang cukup. Misalnya, ada anak yang memiliki bakat di bidang kreativitas, tetapi tidak mendapatkan dukungan dari orang tua karena dianggap hanya akan membuat anak

lelah. Kurangnya dukungan ini dapat menghambat perkembangan potensi anak dan membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Senada dengan pendapat Tan dkk (2013), bahwa Anak-anak yang prestasinya rendah sering kali tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua, padahal sebenarnya mereka memiliki potensi yang cukup dalam pelajarannya. Dukungan yang dimaksud di sini adalah dukungan emosional.

#### **D. Simpulan**

Kesimpulannya, bahwa Di MA An-Nur Bululawang, sikap kritis dan kreatif siswa berkembang dalam konteks pendidikan kepesantrenan yang menekankan pembentukan akhlaq dan mendorong kreativitas melalui ruang untuk ide-ide baru dalam pembelajaran agama. Hal ini bertujuan untuk pengembangan intelektual siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat. Strategi guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diterapkan melalui beragam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan Interaktif. Contohnya problem solving, diskusi, visualisasi informasi, presentasi. Penggunaan berbagai sumber belajar membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif lebih luas dan mendalam. Adapun dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa masih menemui beberapa kendala. Kendala utama meliputi pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendukung kreativitas anak-anak.

#### **Daftar Rujukan**

- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 832–843.
- Hakim, D. M. (2019). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 48.
- Iakovos, T. 2011. Critical and Creative Thinking in the English Language Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science* 1(8), 82-86.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala pendidikan*, (3).
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*; Vol, 5(2), 122.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 676.
- Naim, N. (2009). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhamidah, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogik guru terhadap karakteristik peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 38.
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran problem solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of biology education*, 1(3), 38.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(2), 135.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar*.
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutedi, A. (2009). Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT Sinar Grafika.
- Tan, J. H., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 3.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 244.